I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas nonmigas unggulan Indonesia. Saat ini Indonesia merupakan Negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2011, produksi kelapa sawit Indonesia lebih dari 23 juta ton dengan nilai rendemen sebesar 23 persen. Harga minyak sawit pun relatif tinggi. Pada tahun 2011, harga *crude palm oil* (CPO) berkisar US$ 1.000-1.200/ton. Namun sayangnya potensi tersebut belum diimbangi dengan tingginya produktivitas tanaman kelapa sawit (Ari, 2012). Pada tahun 2014 Indonesia telah memiliki 10.465.020 ha kebun kelapa sawit dengan produksi CPO sebesar 27,78 juta ton dan produktivitas kelapa sawit nasional sebesar 3,53 CPO/kg/ha (Dirjenbun, 2015).

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di Indonesia berasal dari bibit yang dikembangbiakkan dengan cara generatif yaitu dari biji. Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk menyediakan bibit yang baik, sehat, dan dalam jumlah yang cukup. Pembibitan kelapa sawit juga merupakan hal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan tanaman kelapa sawit di lapangan. Bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi dan standar bibit yang baik dapat dilihat dari diameter batang yang tegap, tinggi bibit, jumlah daun yang cukup dan tidak terserang hama dan penyakit. Dalam kultur teknis pembibitan, pengaturan intensitas cahaya atau penaungan dan volume penyiraman sangat dibutuhkan.

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman yang membutuhkan sinar matahari penuh dan air yang cukup. Lama penaungan dan volume air siraman mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit.

Cahaya matahari merupakan sumber energi yang sangat penting bagi kehidupan. Peranan cahaya matahari terhadap pertumbuhan tanaman ditentukan oleh intensitas cahaya, kualitas cahaya dan lamanya penyinaran. Intensitas penyinaran secara langsung mempengaruhi proses fotosintesis, pembukaan stomata, sintesis klorofil, pembesaran sel dan diferensiasi sel. Apabila tanaman kekurangan cahaya, kegiatan fotosintesis tidak dapat berlangsung secara baik. Hal ini menyebabkan fotosintat yang dihasilkan akan berkurang sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi tidak normal. Tanaman akan mengalami etiolasi yaitu pertumbuhan ruas tanaman yang memanjang dan berbatang kecil (Dwidjoseputro, 1994).

Saat ini ada beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit yang melaksanakan proses pembibitan dengan menggunakan naungan. Bahan naungan dapat berupa paranet atau pelepah dari pelepah kelapa sawit yang berasal dari perkebunan kelapa sawit itu sendiri. Namun ada juga beberapa perusahaan kelapa sawit melaksanakan proses pembibitan tanpa menggunakan naungan. Intensitas sinar yang tinggi menyebabkan transpirasi yang tinggi. Laju transpirasi berbanding lurus dengan intensitas penyinaran.

Dalam pembibitan, air berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bibit. Ketersediaan air yang rendah akan menyebabkan kelarutan hara di dalam tanah rendah dan konsentrasi larutan tanah meningkat

sehingga menghambat penyerapan unsur hara akibat plasmolisis pada akar tanaman. Pemberian jumlah air juga berpengaruh terhadap kemampuan tanaman dalam melakukan fotosintetis dan transpirasi. Sehingga volume air penyiraman menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam menentukan ketersediaan air dalam tanah dan membantu penyerapan unsur hara oleh air. Oleh karena itu, lamanya penaungan dengan volume air siraman yang dibutuhkan.

B. Perumusan Masalah

Pada umumnya di pembibitan perkebunan kelapa sawit kurang memperhatikan intensitas penyinaran yang efektif. Oleh karena itu penaungan menggunakan paranet dengan lama penaungan yang beragam diharapkan dapat memberi informasi terkait lama penaungan yang efektif.

Selain kurangnya memperhatikan intensitas penyinaran yang optimal, sumber air yang digunakan untuk pembibitan sangat boros. Dengan demikian pengaturan pemberian air bagi tanaman harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pemanfaatan paranet sebagai naungan dan pengaturan volume air siraman pada pembibitan. Dari penelitian ini diharapkan agar didapatkan pertumbuhan bibit yang baik serta lama penaungan dan pengaturan air siraman dapat dimanfaatkan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui interaksi antara lama penaungan dan volume air siraman dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui lama penaungan terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui volume air siraman yang paling efektif terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh lama penaungan dan volume air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dengan tujuan untuk mendapatkan bibit yang baik bagi pengusaha perkebunan maupun petani kelapa sawit.